

Desain Pembelajaran Kooperatif Learning Teknik Kancing Gemerincing pada Bahasa Indonesia Kelas V

Agus Suryana¹, Della Assyifa Nur Aqilah²

IAI Nasional Laa Roiba Bogor

suryaagus2012@gmail.com, dellaassyifanuraqila@gmail.com

ABSTRACT

The writing of this article aims to: Explain the Design of Cooperative Learning Learning the Rattlesnake Technique in Indonesian Class V Interview Materials, Explaining the Advantages of Cooperative Learning Designs for Learning the Clinking Button Techniques in Indonesian Class V Interview Materials, This research method uses the library method by analyzing various books and journals related to Cooperative Learning Design Learning jingling button technique in Indonesian Class V Interview Material. The conclusions concluded that: The rattling button technique learning model is a learning model that has clear and systematic procedures, the rattling button learning model was originally developed by spencer Kagan in 1990. Another advantage of this jingling button technique is that students' attention can be focused, overcoming obstacles Equity distribution which is often dominated by certain students, can stimulate students to be more active and can answer all the problems that arise in the mind of each student because they take part directly, and equal distribution of responsibilities can be achieved, no member depends on his dominant partner. The steps of the cooperative learning model of the rattling button technique are (1) The teacher prepares a small box containing buttons (can also be other small objects, such as red beans, hazelnut seeds, pieces of straw, sticks, scoop of ice cream), etc). These buttons can also be replaced with other objects, (2) Before the group starts their task, each student in each group gets two or three buttons (the number of buttons depends on the difficulty of the task given), (3) Each time a child is to speak or express an opinion, he must throw away one of his buttons and put it in the middle, (4) If a child's buttons run out, he may not speak again until all his friends have also finished their buttons, (5) If all the buttons have been finished, while the task has not been completed, the group may take an agreement to divide the buttons again and repeat the procedure again.

Keyword: Kancing Gemerincing, Cooperative Learning Model Design, Indonesian Language Learning

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk: Menjelaskan Desain Pembelajaran Kooperatif Learning Teknik Kancing Gemerincing Pada Bahasa Indonesia Kelas V Materi Wawancara, Menjelaskan Keunggulan Desain Pembelajaran Kooperatif Learning Teknik Kancing Gemerincing Pada Bahasa Indonesia Kelas V Materi Wawancara, Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis berbagai buku dan jurnal terkait dengan Desain Pembelajaran Kooperatif Learning Teknik Kancing Gemerincing Pada Bahasa Indonesia Kelas V Materi Wawancara. Hasil penyimpulan menyimpulkan bahwa: Model pembelajaran teknik kancing gemerincing merupakan model pembelajaran yang mempunyai prosedur yang jelas dan sistematis, model pembelajaran kancing gemerincing awalnya dikembangkan oleh spencer kagan pada tahun 1990. Kelebihan lain dari teknik Kancing Gemerincing ini adalah perhatian peserta didik dapat dipusatkan, mengatasi hambatan pemerataan yang sering didominasi oleh siswa tertentu, dapat merangsang siswa lebih aktif

dan dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut berperan secara langsung, dan pemerataan tanggung jawab dapat tercapai, tidak ada anggota yang menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing yaitu (1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (dapat juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kemiri, potongan sedotan, batang-batang lidi, sedok es krim, dan sebagainya). Kancing ini dapat juga diganti dengan benda lain, (2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap anak didik dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan), (3) Setiap kali seorang anak didik berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerakan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah, (4) Jika kancing yang dimiliki seorang anak habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka, (5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali

Kata Kunci: Kancing Gemerincing, Desain Model Pembelajaran Kooperatif, Pelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Tarigan (1987:22-23) Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok. Dengan singkat bahasa adalah alat komunikasi.

Bahasa memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar (SD) yaitu mempecepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis.

Menurut (Depdiknas, 2007:6) Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai bahasa dengan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budayadan intelektual manusia Indonesia

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di SD apabila siswa telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, maka hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar juga nanti akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Kd. Ayuning Raresik, Kt. Dibia Wyn. Widiana (2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara umum dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal faktor internal yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi faktor fisiologis (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu faktor sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia yang dikemukakan tersebut akan dapat dilihat pada setiap pembelajaran bahasa demikian juga pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. Bahwa hasil belajar bahasa Indonesia tersebut secara umum tidak merata atau dalam kategori yang berbeda yakni rendah, sedang dan tinggi. Adapun faktor-faktor sebagai berikut.

- (1) Pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hasil bahasa Indonesia,
- (2) Kosakata siswa belum memadai untuk mempelajari materi di kelas V,
- (3) Keadaan siswa di rumah juga berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia,
- (4) Jarak rumah dengan sekolah yang cukup jauh,
- (5) Lingkungan sosial siswa di rumah yang kurang mendukung
- (6) Fasilitas atau instrumen dalam geografis sekolah yang terletak di pedesaan, menyebabkan kurangnya tenaga guru yang profesional.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk mengetahui masalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia. Maka dari itu, dilakukan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Metode struktural teknik Kancing Gemerincing ialah metode mengajar dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik melalui alat bantu berupa kancing atau manik-manik dan alat lain yang menarik bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan, pendapat maupun saran sehingga tidak ada yang dominan. Diharapkan dengan menggunakan metode struktural teknik kancing lain dari teknik kancing gemerincing seluruh siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Kelebihan lain dari teknik Kancing Gemerincing ini adalah perhatian peserta didik dapat dipusatkan, mengatasi hambatan pemerataan yang sering didominasi oleh siswa tertentu, dapat merangsang siswa lebih aktif dan dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut berperan secara langsung, dan pemerataan tanggung jawab dapat tercapai, tidak ada anggota yang menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Melihat beberapa kelebihan dari teknik ini, maka perlu segera dilaksanakan penelitian tindakan kelas

menggunakan metode struktural teknik kancing gemerincing untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia beragam, mulai dari tingkat konsentrasi peserta didik yang rendah, lalu kesulitan peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kesulitan peserta didik dalam membaca dan kemudian peserta didik kesulitan dalam menulis. Guru perlu memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru membimbing langsung terhadap peserta didik baik yang membacanya masih belum lancar, yang masih kesulitan dalam menulis. Kendala atau permasalahan menurut hasil penelitian dari Puspitalia (2012:125) permasalahan guru adalah kurangnya waktu untuk kegiatan profesional. Dalam keseharian guru senantiasa melaksanakan rutinitasnya. Datang ke sekolah, menyampaikan materi, dan pulang. Peserta didik yang belum dapat membaca seharusnya pada saat di kelas perlu diperhatikan, karena peserta didik Sekolah Dasar sendiri masih belum lancar membaca, dan harus selalu dibimbing oleh guru.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1. Menjelaskan Desain Pembelajaran Koorperative Learning Kancing Gemerincing pada Bahasa Indonesia Kelas V Materi Wawancara, 2. Menjelaskan Keungguluan Desain Pembelajaran Koorperative Learning Kancing Gemerincing pada Bahasa Indonesia Kelas V Materi Wawancara, 3. Menjelaskan Langkah-langkah Desain Pembelajaran Koorperative Learning Kancing Gemerincing pada Bahasa Indonesia Kelas V Materi Wawancara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang berupaya menelaah dari berbagai sumber pustaka Undang-Undang dan aturan pendidikan, buku dan jurnal yang terkait Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Kancing Gemerincing pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik jurnal, buku maupun literatur yang lain.

Kedua studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul

Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya (Mestika Zed, hlm 3). Bagaimanapun informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pengertian Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut KTSP 2006 yang dikutip oleh Purwati (2016) secara mendasar Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Karena itu, standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh peserta didik, karena standar kompetensi merupakan persyaratan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik.

Menurut Abdul Chaer yang dikutip oleh pipih sopiyah (2019) Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi bersifat arbitrer digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih dibangku SD karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

Permendiknas yang dikutip oleh zamzani (2014) Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

B. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Ahmad Susanto (2013:245) Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Menurut Hartati (2013) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Nasional) dan bahasa negara

2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari pendapat di atas pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan agar siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (Berbicara dan Menulis).

C. Kompetensi Dasar dan Indikator Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran indikator. Indikator merupakan variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau kemungkinan dilakukan pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

D. Pengertian Metode Mengajar dan Jenis-Jenis Metode Mengajar

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (Urutannya Logis) "Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian". (Poedjadi, 2005)

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sudjana (2005) "metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Sedangkan menurut Sutikno (2009) menyatakan "metode pembelajaran adalah cara cara menyajikan materi pelajaran yang

dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Arif, 2011).

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

1. Metode Tata Bahasa/Terjemahan
Metode yang digunakan untuk memahami aturan-aturan tata bahasa dan kosakata dalam pemerolehan bahasa kedua dengan bantuan bahasa pertama yang telah dikuasai.
2. Metode Membaca
Dilakukan dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca.
3. Metode Audiolingual
Menggunakan latihan pattern practise atau meniru dan mengingat.
4. Metode reseptif/produktif
Pergabungan dua aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif yaitu membaca-menyimak, dan yang bersifat produktif yaitu menulis-membaca
5. Metode Langsung
Cara yang menyajikan materi pelajaran Bahasa dimana guru langsung menggunakan Bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikit dalam mengajar.
6. Metode Komunikatif
Metode yang lebih memprioritaskan kreativitas para peserta didik dalam melakukan latihan
7. Metode Quantum
Metode belajar yang mengajak siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.
8. Metode Konstruktivistik
Suatu cara seorang guru yang bertugas sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam menggali ilmu pengetahuan sendiri, serta membina sendiri konsep ilmu pengetahuan yang didapatnya melalui pengalaman-pengalaman belajar.
9. Metode Konstektual
Merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Pembahasan

A. Pengertian Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih mengedepankan sifat individualistis, bersikap tertutup dan kurang perhatian dengan yang lainnya. Prinsip utama dalam pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil yang memungkinkan peserta didik dapat bekerja sama untuk memaksimalkan belajar anggota lain dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat mendorong terciptanya keinginan belajar dalam kelompok.

Menurut Rusman seperti yang dikutip Irna Sjafei (2017) Menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (Koorperatif Learning Merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Nurhadi seperti yang dikutip Ismun Ali (2021) mengartikan cooperative learning sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.

Cooperative learning adalah suatu metode pembelajaran atau strategi dalam belajar dan mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dengankata lain pembelajaran yang dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 anak yang bertujuan untuk saling memotivasi antar anggotanya membantu agar tujuan dapat tercapai secara maksimal.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan sengaja mengembangkan interaksi saling berbagi dan membantu hasil belajar mahasiswa melalui kemampuan kerja sama dalam kelompok.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif learning adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dalam penerapan metode ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu :

1. Kelebihan

- a) Dapat meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal kerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berfikir kritis, disiplin dan sebagainya.

- b) Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena dalam kelompoknya, masing-masing anak akan lebih giat dan sungguh-sungguh bekerja.
 - c) Menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi, sebanyak yang pandai dalam kelompoknya akan membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dari dia demi nama baik kelompoknya.
2. Kekurangan
- a) Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.
 - b) Bilamana terjadi persaingan yang negatif baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok dalam kelas atau kelompok besar, maka hasilnya akan lebih buruk.
 - c) Bila terdapat anak yang pemalas atau anak yang ingin berkuasa dalam kelompok besar, kemungkinan akan mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. (Imansjah Alipandie 1984 : 94)

B. Pengertian Teknik Kancing Gemerincing

Teknik kancing gemerincing adalah salah satu teknik dari metode struktural. Menurut Sugiyanto yang dikutip oleh Siti Aminah, Siti Kamsiyati, Ruli Hafidah (2014) "Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain dan teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik" (hlm. 56).

Model pembelajaran teknik kancing gemerincing merupakan model pembelajaran yang mempunyai prosedur yang jelas dan sistematis, model pembelajaran kancing gemerincing awalnya dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain.

C. Keunggulan dan Kelemahan Teknik Kancing Gemerincing

Metode Struktural teknik Kancing Gemerincing ialah metode mengajar dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik melalui alat bantu berupa kancing atau manik-manik dan alat lain yang menarik bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan, pendapat maupun saran sehingga tidak ada yang dominan. Diharapkan dengan menggunakan metode Struktural teknik Kancing Gemerincing seluruh siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS. Kelebihan lain dari teknik Kancing Gemerincing ini adalah perhatian peserta didik dapat dipusatkan, mengatasi hambatan pemerataan yang sering didominasi oleh siswa tertentu, dapat merangsang siswa lebih aktif dan dapat

menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut berperan secara langsung, dan pemerataan tanggung jawab dapat tercapai, tidak ada anggota yang menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.

D. Langkah-Langkah Penerapan Teknik Kancing Gemerincing

Ada beberapa langkah-langkah yang dikemukakan oleh Saputra & Rudiyanto yang dikutip oleh Siti Aminah, Siti Kamsiyati, Ruli Hafidah (2014) model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing yaitu (1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (dapat juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kemiri, potongan sedotan, batang-batang lidi, sedok es krim, dan sebagainya). Kancing ini dapat juga diganti dengan benda lain, (2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap anak didik dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan), (3) Setiap kali seorang anak didik berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerakan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah, (4) Jika kancing yang dimiliki seorang anak habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka, (5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Model pembelajaran teknik kancing gemerincing merupakan model pembelajaran yang mempunyai prosedur yang jelas dan sistematis, model pembelajaran kancing gemerincing awalnya dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1990.

Kelebihan lain dari teknik Kancing Gemerincing ini adalah perhatian peserta didik dapat dipusatkan, mengatasi hambatan pemerataan yang sering didominasi oleh siswa tertentu, dapat merangsang siswa lebih aktif dan dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut berperan secara langsung, dan pemerataan tanggung jawab dapat tercapai, tidak ada anggota yang menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing yaitu (1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (dapat juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kemiri, potongan sedotan, batang-batang lidi, sedok es krim, dan sebagainya). Kancing ini dapat juga diganti dengan benda lain, (2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap anak didik dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan), (3) Setiap kali seorang anak didik berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerakan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah, (4) Jika kancing yang dimiliki

seorang anak habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka, (5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkantugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan berikut adalah saran yang dapat diberikan.

1. Bagi Guru

Dari pemahaman pembelajaran Kancing Gemerincing diharapkan bagi semua guru mata pelajaran dapat menerapkan metode pembelajaran ini. Pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah sebagai upaya agar siswa dapat lebih aktif dalam penguasaan materi. Pembelajaran Kancing Gemerincing ini dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran atau pendukung belajar siswa dalam mempelajari materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Model pembelajaran Kancing Gemerincing ini perlu diperbaharui sesuaikan dengan perubahan zaman dan perubahan materi pembelajaran. Pengembang diharapkan dapat memberikan pembaharuan secara berkala sehingga model pembelajaran ini sesuai dengan perkembangan kurikulum maupun perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2020. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Aminah, Siti. Kamsiyati, Siti. Hafidah Ruli. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan 1-10 Pada Anak Kelompok A Tkit Nur Hidayah Tahun Ajaran 2013/2014. Surakarta*
- Bhakti, Kunia. 2012. *Penerapan Metode Struktural Teknik Kancing Gemerincing Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Siswa Kelas Vi Sdn 2 Banyuurip Klego Tahun Ajaran 2012/2013. Surakarta.*
- Gunadi, Cahya Roby. Sutrisna, Deden. 2021. *Analisis kalimat efektif dalam cerpen menembus waktu. Universitas majalengka*
- Hasanah, Amalia, Khomsatun. 2019. *Kegunaan Wayang Kartun untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita Nonfiksi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kota Gede*
3. Universitas Sarjanawati Tamansiswa
- <https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2017/08/kelebihan-dan-kekurangan-metode.html>
- Khalidin, M. (2021). Pengaruh Kebiasaan Membaca Buku dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 1(2), 150-161. <https://doi.org/10.47467/edui.v1i2.596>
- Purwati. 2016. *Peningkatan kompetensi dan hasil belajar bahasa indonesia materi teks percakapan melalui metode PQRSST Siswa Kelas VI SDN Ngastorejo. Kabupaten Pati*

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 3 No 1 (2023) 28-39 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v3.i1.1406

Raresik, Ayuning, Kd. Dibia, Kt. Widiana, Wyn. 2016. *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Gugus VI*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Sopiyah, Pipih. 2019. *Kesalahan Berbahasa Dalam Surat Keluar Dikantor Kepala Desa Salakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zamzani. 2014. *Eksistensi Bahasa Indonesia Dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya*. Universitas Negeri Yogyakarta